

THE EFFECT OF THE BARBIE DOLL MEDIA TOWARD SELF-CARE ABILITY FOR STUDENT WITH MILD INTELLECTUAL DISABILITY

(Pengaruh Penggunaan Media Boneka Barbie Terhadap Kemampuan Bina Diri Siswa
Tunagrahita Ringan)

Arista Surya Ningsih^{*1}

Abdul Huda^{*2}

¹SLBN Pembina Kota Mataram

²Universitas Negeri Malang

E-mail: ariestasurya3@gmail.com

Abstract: The purpose of this research was to analyze the effect of barbie doll media toward self care ability for student with mild intellectual disability in the first grade. This study used a Single Subject Research (SSR) with the A-B-A design model. The subject was SE (10 years), a student with mild intellectual disability in the first grade. Based on the data processing, the mean level of baseline condition-1 was 57,25%, the mean level in the intervention condition was 91,93%, the mean levels in the baseline condition-2 was 79,3%. The conclusion of this research was there is a effect of Barbie doll media toward the ability of clothe self care for student of mild intellectual disability. The advice given is the teachers can a provide method and media appropriate learning and accommodate student in processing information and optimizing the ability of the student.

Keywords: intellectual disability, self care ability, Barbie doll media.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh media boneka Barbie terhadap kemampuan bina diri berpakaian siswa tunagrahita ringan kelas I. Penelitian ini menggunakan Single Subject Research (SSR) dengan model desain penelitian A-B-A. Subjek penelitian ini adalah siswa tunagrahita ringan kelas I yaitu SE (10 tahun). Berdasarkan pengolahan data, mean level pada kondisi baseline-1 57,25%. Mean level pada kondisi intervensi 91,93%. Mean level pada kondisi baseline-2 79,3%. Kesimpulan penelitian bahwa terdapat pengaruh penggunaan media boneka Barbie dengan kemampuan Bina Diri berpakaian siswa tunagrahita ringan. Saran yang diberikan, kepada guru dapat memberikan metode dan media pembelajaran yang sesuai dan mengakomodir siswa dalam mengolah informasi serta mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki siswa.

Kata Kunci: tunagrahita, kemampuan bina diri, media boneka *barbie*

Dalam proses belajar guru merupakan salah satu komponen penentu keberhasilan belajar siswa supaya mencapai keberhasilan sesuai dengan tujuan pelajaran. Disamping itu seorang guru di dalam kegiatan pembelajaran dituntut kemampuannya untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien, serta menerapkan metode dan sarana yang terpilih. Semua guru harus melatih dengan cara perbandingan dan pendekatan serta sarana-sarana yang berbeda tanpa terkecuali. Sesuai dengan eksistensinya di sekolah, tugas utama seorang guru adalah mengajar sehingga setiap akan mengajar seseorang guru harus mempersiapkan suatu cara bagaimana agar yang diajarkan kepada siswa itu dapat diterima serta dapat dipahami dengan mudah.

Media sangat penting dalam hal meningkatkan

pola pikir, tidak hanya untuk anak-anak pada umumnya saja, namun bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak tunagrahita ringan. Media merupakan suatu alat yang esensial untuk siswa agar dapat belajar memahami konsep, meningkatkan kreatifitas, melatih konsentrasi, melatih memecahkan masalah, meningkatkan ketekunan, meningkatkan rasa percaya diri dan mengembangkan keterampilan fisik (Sadiman, 2002: 6).

Tunagrahita memiliki kekurangan dalam perilaku adaptif yang meliputi merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, adaptasi lingkungan, penggunaan waktu luang, dan keterampilan sederhana (Mimin, 2012: 6). Ruang lingkup bina diri pada anak tunagrahita, seperti dalam merawat diri (makan-minum, kebersihan diri), mengurus diri

(berpakaian, berhias), menolong diri (menghindari dan mengendalikan bahaya), komunikasi (perbuatan, lisan), adaptasi lingkungan (penggunaan item lingkungan, kegiatan sosialisasi), penggunaan waktu luang (rekreasi, bermain dan kebiasaan beristirahat), keterampilan sederhana (keterampilan di rumah, menyediakan kebutuhan sendiri dan orang lain (Suranto, Soedarini, 2002: 9). Bina diri ini diperuntukkan pada anak tunagrahita agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki.

Bina Diri merupakan usaha membangun diri individu untuk mencapai kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai dan mengacu pada suatu kegiatan yang bersifat pribadi, tetapi memiliki dampak dan berkaitan dengan *human relationship*.

Pelaksanaan pembelajaran bina diri di sekolah sangat kurang terutama dalam hal berpakaian pada anak tunagrahita dan biasanya dilakukan tanpa menggunakan media sehingga siswa menjadi bergantung pada orang lain. Pada penggunaan pakaian, siswa tidak sesuai dengan tahapan yang benar dan berantakan, sehingga terjadi ketidaknyamanan bagi orang lain yang melihat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu Berdasarkan permasalahan pada anak tunagrahita tersebut, maka perlu adanya media pembelajaran sebagai alat bantu untuk mempermudah menyampaikan materi kepada siswa tunagrahita tentang bina diri. Boneka barbie merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bina diri, terutama dalam hal berpakaian. Boneka barbie merupakan boneka tiruan yang memiliki bentuk seperti manusia dengan bagian tubuh yang lengkap (kepala, tubuh, kedua tangan dan kedua kaki) yang terbuat dari kain atau plastik yang umumnya dibuat sebagai mainan anak-anak dan salah satu media pembelajaran perantara komunikasi, menangkap daya pikir anak, mengembangkan daya *visualnya* serta anak dapat berimajinasi dengan senangnya dia belajar.

Dari permasalahan di atas, peneliti ingin mencoba membantu siswa tunagrahita dalam menghadapi masalah tersebut dengan melakukan penelitian “Pengaruh Penggunaan Media Boneka Barbie Terhadap Kemampuan Bina Diri Siswa Tunagrahita Ringan Kelas 1 SDLB Marsudi Utomo Kesamben Blitar”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk Untuk menganalisis adakah pengaruh penggunaan media boneka barbie terhadap kemampuan bina diri siswa tunagrahita ringan kelas 1 SDLB Marsudi Utomo Kesamben Blitar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan penelitian *experiment* dengan rancangan *Single Subject Research* (SSR) Menurut Rosnow dan Rosenthal (1999, dalam Sunanto, dkk. 2005:54) mengemukakan bahwa “desain *Subject Single Research* (SSR) memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian”.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian A-B-A dimana desain ini digunakan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subjek secara perseorangan untuk mengetahui hubungan antara perlakuan dan perubahan tingkah laku (Tawney dan Gast, 1984:10). Variabel dalam penelitian ini adalah variabel terikat dan variabel bebas. Pada penelitian ini dengan subjek tunggal variabel bebas disebut dengan *intervensi*. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu penggunaan *boneka Barbie*. Variabel terikat merupakan target behavior. Target behavior pada penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan bina diri berpakaian.

Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang yaitu siswa kelas I SDLB Marsudi Utomo Kesamben Blitar, yaitu SE. Kemampuan subjek dalam Bina Diri berpakaian masih sangat kurang, kebiasaan siswa dipakaikan oleh orang tuanya, kurang rapi saat berpakaian. SE selalu *overacting* baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian pada siswa tersebut.

Data dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui observasi dan dokumentasi. Observasi peneliti lakukan pada pada kegiatan pembelajaran Bina diri. Kemudian peneliti mencatat data variabel terikat yaitu kemampuan bina diri berpakaian pada saat fase baseline-1 (kondisi awal) dan fase intervensi (kondisi saat diberikan perlakuan) serta baseline-2 (kondisi setelah diberikan perlakuan). Kondisi intervensi dilakukan melalui pemberian praktik langsung yang didukung dengan media *boneka Barbie* yang dilaksanakan melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

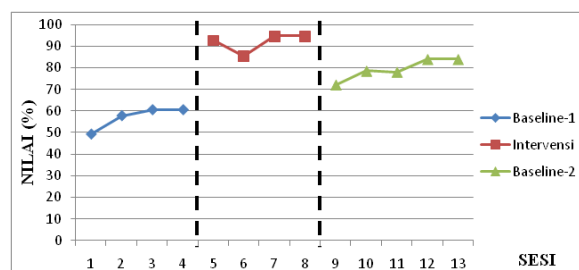
Setelah itu data diolah melalui teknik analisis, analisis data merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik, yaitu dengan cara memplotkan data-data ke dalam grafik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi (A-B-A). Teknik analisis data yaitu analisis dalam kondisi (menentukan panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah dengan metode split middle,

menentukan kecenderungan kestabilan, jejak data, level stabilitas dan rentang, menentukan level perubahan) dan analisis antar kondisi (menentukan banyaknya variabel yang berubah, menentukan perubahan kecenderungan arah, menentukan perubahan kecenderungan stabilitas, level perubahan, dan persentase overlap kondisi baseline-1 ke intervensi.

HASIL

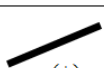

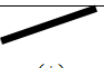
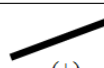
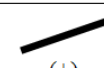
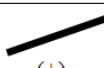
Berdasarkan permasalahan penelitian ini menggunakan metode *single subject research* (SSR), dengan menggunakan desain A-B-A, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis visual dan grafik. Data dalam kondisi baseline-1 (A1) yaitu data yang diperoleh sebelum diberikan perlakuan, data pada kondisi intervensi (B) yaitu data yang diperoleh saat diberikan perlakuan dan baseline-2 (A2) data yang diperoleh setelah diberikan perlakuan terhadap subjek penelitian. Data dikumpulkan selama 13 sesi, yaitu 4 sesi baseline-1 (A1), 4 sesi intervensi (B) dan

5 sesi baseline-2 (A2). Fase baseline-1 (A1) dimulai pada sesi pertama hingga sesi keempat. Setelah itu, fase intervensi (B) dilaksanakan pada sesi kelima hingga sesi kedelapan. Kemudian, fase baseline-2 (A2) dilaksanakan pada sesi kesembilan hingga sesi ketiga belas. Data yang diperoleh dapat dilihat pada penjabarannya sebagai berikut:



Analisis dalam Kondisi

Setelah dilakukan analisis dalam kondisi, maka hasil analisis dapat dirangkum seperti pada tabel di bawah ini:

| No | Uraian | Kondisi | A-1 | B | A-2 |
|----|---|------------------------------|--|---|--|
| | | | | | |
| 1 | Panjang interval | Panjang kondisi | 4 | 4 | 5 |
| 2 | Mengestimasi kecenderungan | Estimasi kecenderungan |  (+) |  (+) |  (+) |
| 3 | Menentukan kecenderungan stabilitas | Kecenderungan stabilitas | Variabel (tidak stabil) 75% | Stabil 100% | Stabil 80% |
| 4 | Menentukan kecenderungan jejak data | Kecenderungan jejak data |  (+) |  (+) |  (+) |
| 5 | Menentukan level stabilitas dan rentang | Level stabilitas dan rentang | (Stabil) (49,5-60,75) | (Stabil) (85,5-94,75) | (Stabil) 72-84 |
| 6 | Menentukan level perubahan | Level perubahan | 60,75-49,5 (+11,25%) | 94,75-92,75 (+2%) | 84-72 (+12%) |

Berdasarkan tabel di atas rangkuman hasil analisis dalam kondisi adalah sebagai berikut: Panjang kondisi atau banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi *baseline-1* (A1) adalah empat sesi. “Baseline (A) adalah kondisi dimana pencatatan data beberapa kali dalam kondisi yang natural sebelum diberikan intervensi” (Sunanto, dkk. 2005:45). Kondisi intervensi (B) adalah empat sesi. “Intervensi adalah suatu kondisi dimana suatu perlakuan telah diberikan dan target behavior diukur di bawah kondisi tersebut” (Sunanto, dkk. 2005:54). Kondisi *baseline-2* (A2)

adalah lima sesi. “Baseline-2 adalah sebagai control untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.” (Sunanto, dkk. 2005:59).

Berdasarkan garis kecenderungan arah, diketahui bahwa kondisi *baseline-1* (A1) kecenderungan arahnya meningkat karena skor yang didapat semakin meningkat. Garis pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arahnya meningkat,

hal ini berarti kemampuan Bina Diri mengalami peningkatan dengan diberikan perlakuan. Garis kondisi *baseline-2* (A2) kecenderungan arahnya adalah meningkat, hal ini menunjukkan terjadi pengaruh positif pada kondisi intervensi.

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline-1* (A1) yaitu 75% berarti data tidak stabil atau variabel, kondisi intervensi (B) yaitu 100% berarti data stabil, dan kondisi *baseline-2* (A2) yaitu 80% berarti data stabil. Untuk menentukan kecenderungan stabilitas ini stabil atau tidak stabil dapat melihat pedoman secara umum jika persentase stabilitas sebesar 80% - 90% maka dikatakan stabil (Sunanto,dkk.2005: 94).

Berdasarkan garis jejak data, diketahui bahwa kondisi *baseline-1* (A1) jejak datanya meningkat skor yang didapat semakin meningkat. Garis pada kondisi intervensi (B) jejak data lebih meningkat dari kondisi *baseline-1*, hal ini berarti kemampuan Bina Diri berpakaian mengalami peningkatan dengan diberikan perlakuan. Garis kondisi *baseline-2* (A2) jejak datanya adalah meningkat, hal ini menunjukkan terjadi pengaruh positif pada kondisi intervensi.

Pada level stabilitas dan rentang atau pada kondisi *baseline-1* data cenderung meningkat secara stabil dengan rentang 49,5-60,75, begitu pula pada kondisi intervensi (B) data cenderung meningkat secara stabil dengan rentang 85,5-94,75, dan kondisi *baseline-2* (A2) data cenderung meningkat secara stabil dengan rentang 72-84. Pada level perubahan kondisi *baseline-1* (A1) menunjukkan tanda (+) yang berarti peningkatan sebesar 11,25%, kondisi intervensi (B) menunjukkan (+) yang berarti peningkatan sebesar 2%, dan kondisi *baseline-2* (A2) menunjukkan tanda (+) yang berarti peningkatan sebesar 12%.

Analisis Antar Kondisi

Analisis antar kondisi dilakukan setelah data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Penggunaan data yang bervariasi (tidak stabil) akan mempersulit interpretasi pengaruh intervensi terhadap variabel terikat. Pengaruh intervensi terhadap variabel terikat tergantung pada aspek perubahan level dan aspek besar kecilnya *overlap* yang terjadi terjadi antara dua kondisi yang dianalisis. Berikut data analisis antar kondisi dapat disajikan dalam rangkuman tabel di bawah ini:

Tabel Rangkuman Hasil Analisis antar Kondisi

| Perbandingan kondisi | B/A1 | A2/B |
|--|-------------------------|-------------------------|
| Jumlah variabel yang diubah | 1 | 1 |
| Perubahan kecenderungan arah dan efeknya | (+) | (+) |
| Perubahan stabilitas | Tidak stabil ke stabil | Stabil ke stabil |
| Perubahan level | (60,75%-92,75%) +32% | (72%-94,75%) +22,75% |
| Persentase overlap | 0% | - |

Penjelasan tabel 4.16 rangkuman hasil analisis antar kondisi adalah sebagai berikut Jumlah variabel yang akan diubah adalah satu, yaitu kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B). Perubahan kecenderungan arah arah antara kondisi *baseline-1* ke intervensi meningkat berarti kondisi semakin meningkat setelah diberikan intervensi, dan untuk kondisi *baseline-2* yaitu meningkat berarti pemberian intervensi dapat meningkatkan kemampuan subjek secara signifikan. Perubahan kecenderungan stabilitas antara *baseline-1* ke intervensi dan intervensi ke *baseline-2* adalah tidak stabil ke stabil dan stabil ke stabil. Kemampuan Bina Diri berpakaian subjek penelitian pada kondisi *baseline-1* ke intervensi mengalami peningkatan sebesar +32%. Pada kondisi intervensi ke *baseline-2* mengalami peningkatan sebesar +22,75%. Data yang tumpang tindih pada *baseline-1* ke intervensi adalah 0%. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian intervensi berpengaruh terhadap target behavior, dengan kata lain pemberian media boneka *Barbie* dapat meningkatkan kemampuan Bina Diri berpakaian siswa tunagrahita kelas I SDLB.

PEMBAHASAN

Kondisi awal subjek sebelum diberikan intervensi (B) pada kondisi *baseline-1* (A1), yang dilakukan selama 4 sesi, kemampuan Bina Diri berpakaian subjek masih rendah/kurang. Pelaksanaan pembelajaran pada kondisi *baseline-1* belum terlaksana secara maksimal. Kondisi yang terjadi merupakan kondisi murni kemampuan awal Bina Diri siswa dengan skor yang diperoleh tergolong rendah yaitu pada sesi 1 yaitu 49,5, sesi 2 (58), sesi 3 (60,75), dan sesi 4 (60,75). Seperti pendapat Nunung Apriyanto (2012:21) anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya.

Hal ini ditunjukkan oleh perhitungan analisis data dalam kondisi pada *baseline-1* (A1) dengan *mean level* sebesar 57,25, kondisi estimasi kecenderungan arah meningkat, dan *level* perubahan menunjukkan tanda positif (+) sebesar +11,25 yang berarti

subjek mengalami peningkatan, akan tetapi pada kecenderungan stabilitas menunjukkan data tidak stabil dengan persentase 75% yang berarti subjek mengalami penurunan kemampuan dalam Bina Diri berpakaian. Hal ini juga ditopang dengan kemampuan awal Bina Diri siswa kelas I yang menyandang tunagrahita yang tergolong klasifikasi ringan (*mild mental retardation*) tunagrahita ringan IQ nya 55-70 (Mangunsong, 2009:103). Siswa masih dapat melakukan dua sampai tiga kali perintah yang diberikan walaupun perintah selalu diulang-ulang untuk beberapa kali.

Pada kondisi intervensi, dilakukan dengan memberikan intervensi berupa media boneka *Barbie* sebagai media pembelajaran untuk mengetahui kemampuan subjek pada Bina Diri berpakaian saat diberikan intervensi. Menurut Setyosari, Punaji dan Sihkabuden (2005:16) media pembelajaran adalah suatu alat yang berfungsi sebagai perantara atau saluran dalam kegiatan komunikasi antara komunikator (penyampai pesan) dan komunikan (penerima pesan). Pentingnya media pembelajaran disekolah untuk meningkatkan minat dan motivasi pada pebelajar agar mutu atau kualitas belajarnya semakin maju dan semakin aktif berperan dalam aktifitas proses pembelajaran (Setyosari, Punaji, Sihkabuden 2005:7). Boneka *Barbie* yang digunakan peneliti kepada siswa tunagrahita kelas I, dalam perkembangan masa siswa oprasional konkrit (7-11 tahun). Pada intervensi skor yang diperoleh pada sesi 1 yaitu 92,75, sesi 2 (85,5), sesi 3 (94,75), dan sesi 4 (94,75). Hal ini ditunjukkan oleh perhitungan analisis data dalam kondisi pada kondisi intervensi (B) dengan *mean level* sebesar 91,93, kondisi estimasi kecenderungan arah yang meningkat, estimasi jejak datanya yang meningkat karena skor yang diperoleh stabil meningkat, dan *level* perubahan menunjukkan tanda (+) sebesar +2% yang berarti subjek mengalami peningkatan kemampuan. Seperti yang diungkapkan (Ibrahim dkk, 2006:4) media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran untuk mempermudah guru dalam proses pembelajaran sehingga materi yang disampaikan mudah dipahami, dalam perencanaan media dipersiapkan, dalam pelaksanaan media dimanfaatkan, dan dalam penilaian media harus menjadi salah satu unsure yang dinilai dan memberikan dampak pada pembelajaran.

Kondisi setelah diberikan intervensi (kondisi *baseline-2*), kemampuan Bina Diri subjek penelitian mengalami peningkatan. Skor yang diperoleh pada sesi 1 yaitu 72, sesi 2 (78,5), sesi 3 (78), sesi 4 (84), dan sesi 5 (84). Hal ini ditunjukkan oleh perhitungan analisis data dalam kondisi pada kondisi *baseline-2*

(A2) dengan *mean level* sebesar 79,3, kondisi estimasi kecenderungan arah yang meningkat, estimasi jejak datanya meningkat karena skor yang diperoleh stabil meningkat, dan *level* perubahan menunjukkan tanda positif (+) sebesar +12 yang berarti subjek mengalami peningkatan kemampuan. Hal tersebut dapat dilihat dari fakta yang ada bahwa “fungsi intelektual tidak statis. Khususnya bagi anak dengan perkembangan kemampuan yang ringan dan sedang, perintah atau tugas yang terus menerus dapat membuat perubahan yang besar untuk dikemudian hari” (Mangunsong, 2009: 132).

Pada analisis dalam kondisi subjek persentase stabilitas *baseline-1* (A1) yaitu 75%, dikatakan tidak stabil atau variabel, sedangkan pada kondisi intervensi (B) persentase stabilitasnya 100% dikatakan stabil, dan pada kondisi *baseline-2* (A2) persentase stabilitasnya 80% dikatakan stabil. Sesuai dengan pedoman persentase stabilitas secara umum 80%-90% data masih pada 15% di atas dan di bawah mean, maka dikatakan stabil (Sunanto, dkk. 2005:94). Perolehan nilai persentase *overlap* antara *baseline-1* (A1) ke intervensi (B) sebesar 0%. “Semakin kecil persentase overlap makin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior” (Sunanto, dkk, 2005: 116).

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa penggunaan media boneka *Barbie* dapat meningkatkan kemampuan Bina Diri siswa tunagrahita kelas 1 SDLB Marsudi Utomo yang dibatasi pada Bina Diri berpakaian. Peningkatan ini dapat ditunjukkan dari perubahan *mean level* tiap kondisinya. Dilihat dari kemampuan siswa tunagrahita ringan pada kondisi awal masih rendah. Subjek mengalami peningkatan kemampuan dari setiap sesinya, namun kecenderungan stabilitas tidak stabil atau variabel. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek perlu diberikan perlakuan atau intervensi untuk meningkatkan kemampuan Bina Diri. Pengaruh media boneka *Barbie* berupa kemampuan Bina Diri berpakaian siswa tunagrahita ringan kondisi intervensi dan setelah ini terlihat dari perolehan skor persentase yang dilakukan terlihat dari hasil analisis dalam kondisi perolehan *mean* pada setiap kondisi mengalami peningkatan dari setiap sesinya sampai *trend* stabil dan kecenderungan stabilitasnya stabil. Hasil data *overlap* dari kondisi *baseline-1* ke intervensi adalah 0% berarti tidak dapat tumpang tindih data intervensi pada kondisi

baseline-1 sehingga dapat disimpulkan intervensi berpengaruh terhadap target *behavior*. Semakin kecilnya persentase data *overlap* maka pengaruhnya semakin kuat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kondisi lapangan tempat penelitian, peneliti mengemukakan saran kepada (a) guru diharapkan dapat mengetahui kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik siswa

sehingga dapat memberikan metode dan media pembelajaran yang sesuai dan mengakomodir siswa dalam mengolah informasi serta mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki siswa. (b) peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian penggunaan media boneka Barbie atau mengganti dengan alat peraga yang lebih menarik dan lebih besar dan mengkondisikan dengan karakteristik subjek yang diteliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriyanto, Nunung. 2012. *Seluk-beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera
- Ibrahim, Sihkabuden, Suprijanta, dan Usep. 2006. *Media Pembelajaran*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Mangunsong, Frieda. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus* (jilid 1). Depok: LPSP3 UI
- Setyosari, Punaji & Sihkabuden. 2005. *Media Pembelajaran*. Malang: Elang Mas.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunanto, Juang, dkk. 2005. *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Jepang: University of Tsukuba.
- Suranto & Soedarini. 2002. *Kemampuan Merawat Diri*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tawney and Gast. 1984. *Single Subject Research In Special Education*. Columbus: Charles E Merrill Publishing Company.
- Mimin. 2012. *Modul Bina Diri dan Bina Gerak*. (Online), (http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195403101988032-MIMIN_CASMINI/Modul_Bina_Diri_dan_Bina_Gerak.pdf), diakses 14 Desember 2013
- Rochjadi, Hasan. 2014. *Program Kekhususan Pendidikan Anak Tunagrahita*. Bandung: PPPPTK TK DAN PLB.
- Sadiman, dkk. 2002. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.